

Faktor penyebab rendahnya kuantitas jumlah peserta didik di SDN 3 Gedog Kota Blitar

Idtria Azzahra Khumairo Putri Baidowi¹, Muhammad Faishal Abyan², Surayanah^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding email: surayanah.fip@um.ac.id

Article Info

Article history:

Received : October 23rd, 2025

Revised : November 25th, 2025

Accepted : November 26th, 2025

Keywords:

Student enrollment; qualitative study; elementary school; competitive factors; education policy

ABSTRACT

This study aimed to identify the multidimensional factors causing the low student enrollment at SDN 3 Gedog in Blitar City. The research subjects were Mrs. Arum Victoria, a fourth-grade teacher, and school documentation. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth teacher interviews, direct observation, and documentation studies. The findings revealed five primary factors responsible for the low student quantity: intense competition with nearby Madrasah Ibtidaiyah (MI), inadequate facilities and infrastructure, low parental involvement, cyclical limitations of the School Operational Assistance (BOS) fund, and challenges in implementing the new curriculum. The study concluded that sustainable solutions require strategic interventions, not only from the school through promotion and innovation but also more equitable policies from local governments to harmonize student admission regulations between schools under the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Religious Affairs.



© 2025 The Authors. Published by Nexus Edutech. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan landasan fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkompetensi tinggi, berkarakter kuat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Pada tahap pendidikan ini menjadi titik awal untuk mengembangkan kompetensi ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga keberlanjutannya harus dijamin secara merata bagi seluruh warga negara. Melalui berbagai kebijakan strategis, komitmen Indonesia untuk meningkatkan akses ke pendidikan dasar terus diperkuat. Di Indonesia, upaya pemerataan dan peningkatan aksesibilitas pendidikan dasar telah memasuki fase krusial, ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak (Hakim, 2016). Hal ini menegaskan bahwa pemerataan pendidikan merupakan suatu kewajiban negara dan menjadi prasyarat penting dalam pembangunan bangsa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, muncul fenomena yang patut diwaspadai, yaitu penurunan signifikan jumlah peserta didik pada jenjang sekolah dasar negeri (SDN). Reduksi ini secara langsung mempengaruhi aspek operasional sekolah, meliputi ketersediaan rombongan belajar (rombel), alokasi dana bantuan operasional sekolah (BOS), dan bahkan keberlanjutan eksistensi sekolah tersebut. Studi kasus di Lampung Timur menguatkan fenomena ini, menunjukkan bahwa aksesibilitas dan persepsi mutu sekolah menjadi faktor penting dalam penurunan jumlah siswa di SDN 1 Rukti Sediyo, Kecamatan Raman Utara (Widyawati et al., 2013). Selain itu, penelitian lain mengidentifikasi bahwa jarak lokasi antar sekolah dengan jenjang yang setara, yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam kurun waktu kurang dari lima menit, turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat partisipasi peserta didik di SDN (Fitrianty et al., 2022). Secara akumulatif, faktor-faktor ini berpotensi mereduksi jumlah peserta didik baru yang mendaftar di SDN.

Fenomena serupa teramati di SDN 3 Gedog, Kota Blitar. Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya jumlah peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor kunci. Faktor pertama adalah preferensi orang tua terhadap lembaga alternatif, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah swasta berbasis agama (SDIT), yang dianggap unggul dari segi penanaman nilai religiusitas dan memiliki persepsi kualitas yang lebih baik. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah negeri turut mengurangi daya tarik sekolah di mata masyarakat. Temuan ini selaras dengan studi Lista et al. (2023) yang menunjukkan penurunan minat orang tua untuk memilih

SDN dibandingkan sekolah swasta atau berbasis agama, khususnya terkait aspek pembelajaran agama, fasilitas sekolah, dan tingkat kedisiplinan.

Selain itu, keterlibatan orang tua terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik peserta didik dan reputasi sekolah di lingkungan sosial. Rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak dapat berimplikasi pada merosotnya antusiasme pendaftaran peserta didik baru di sekolah negeri (Kinanti Diajeng Ayu & Trihantoyo Syunu, 2021). Secara keseluruhan, fenomena berkurangnya peserta didik yang melanjutkan pendidikan dasar ke sekolah negeri merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor lingkungan sosial, keberadaan lembaga pendidikan alternatif, persepsi masyarakat terhadap mutu, kedekatan jarak antar sekolah, dan tingkat keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil fokus pada faktor-faktor penyebab rendahnya jumlah siswa di SDN 3 Gedog Kota Blitar, dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya telah menekankan masalah serupa pada sekolah dasar negeri dengan jumlah peserta didik yang rendah. Menurut hasil penelitian dari Fitrianty et al., (2022) menyatakan bahwa persepsi fasilitas yang kurang memadai dan jarak antar sekolah saling berdekatan menyebabkan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar menurun. Selain itu, Tazqiyah NH & Setiawan (2025) sekolah berbasis agama (SIT) dipilih orang tua karena dianggap dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pencapaian akademik dan penanaman karakter islami yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penurunan jumlah siswa di sekolah negeri adalah masalah nasional yang disebabkan oleh berbagai faktor masyarakat, kebijakan, dan dinamika persaingan di lembaga pendidikan.

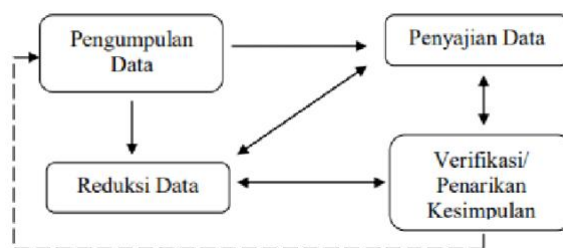
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya menekankan satu atau dua faktor, tetapi penelitian ini memberikan analisis menyeluruh yang mengungkap bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dan menyebabkan siklus berulang yang mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus-fokus yang belum pernah dikaji sebelumnya, dimana penelitian ini menganalisis dengan mengintegrasikan lima aspek penyebab secara bersamaan yang mempengaruhi menurunnya jumlah peserta didik di sekolah dasar negeri. Penelitian ini penting dikaji untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya jumlah peserta didik di sekolah dasar negeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus (*case study*) yang dipusatkan pada satu sekolah: SDN 3 Gedog Kota Blitar. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang difokuskan kepada fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong 2013). Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Ilhami, M. W et. al., 2024). Metode ini dipilih untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya kuantitas atau jumlah peserta didik di SD Negeri. Dalam penelitian ini, jenis penelitian berupa studi kasus yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh SDN 3 Gedog Kota Blitar. Informasi yang akan diteliti didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di SDN 3 Gedog Kota Blitar pada tanggal 30 September 2025. Dalam penelitian ini, informannya adalah salah satu guru yang menjabat sebagai wali kelas IV di SDN 3 Gedog.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara semi-terstruktur dengan narasumber utama yakni seorang guru yang menjabat sebagai wali kelas IV bernama Bu Arum Victoria di SDN 3 Gedog. Data tambahan diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti data jumlah siswa per tahun, kondisi sarana prasarana, dan hasil observasi singkat. Menurut Denzim & Norman K (2009) dikutip oleh Nurfajriani, W. V et al., (2024), triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi dari beberapa metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang memiliki keterkaitan dari sudut pandang perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi metode dan sumber data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan data yang konsisten. Triangulasi metode digunakan peneliti untuk membandingkan data melalui cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan informan yang terkait. Sedangkan triangulasi sumber data digunakan untuk menggali keabsahan data melalui berbagai metode dan sumber data, seperti selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga mengecek data dokumen tertulis, seperti perangkat pembelajaran yang digunakan guru.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah bagan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi: (1) Pengumpulan data. Data diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan guru wali kelas IV SDN 3 Gedog, melakukan observasi secara langsung, serta mendokumentasikan kondisi kelas meliputi sarana prasarana, (2) Reduksi data. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber diteliti, dirangkum dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang memiliki kesamaan dan menghilangkan data yang tidak relevan, sehingga data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, (3) Penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penyajian ini dirancang agar pembaca dapat memahami faktor penyebab rendahnya jumlah peserta didik di SDN 3 Gedog, dan (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data disajikan, penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis yang mendalam. Peneliti mengevaluasi data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan penting yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan akhir diambil berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan selama proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap wawancara dengan Ibu Arum Victoria, guru kelas IV di SDN 3 Gedog, terungkaplah gambaran kompleks mengenai tantangan yang dihadapi sekolah tersebut dimana penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima faktor utama yang saling bertautan, membentuk jaring permasalahan yang menyebabkan rendahnya jumlah peserta didik. Faktor pertama dan paling krusial adalah persaingan tidak seimbang dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di sekitarnya, dimana Ibu Arum Victoria memaparkan bahwa MI yang berada di bawah naungan Kementerian Agama memiliki kebijakan berbeda dalam pembentukan rombongan belajar. Akibat perbedaan regulasi ini sangatlah nyata ketika satu angkatan di MI yang bersaing bisa menerima hingga 45 siswa, jauh melampaui kapasitas SD negeri yang dibatasi hanya dua rombel, menciptakan fenomena dimana kebijakan makro berdampak langsung pada kondisi mikro di tingkat satuan pendidikan.

Persaingan tidak hanya berhenti pada soal kuota siswa karena lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah yang dekat dengan pondok pesantren juga memainkan peran sangat besar dengan menciptakan preferensi kuat di kalangan orang tua. Bagi banyak keluarga di kawasan tersebut, nilai-nilai religius yang ditanamkan secara intensif di MI dianggap sebagai "nilai tambah" yang tidak mereka dapatkan di SD negeri, sebuah preferensi yang bukan fenomena berdiri sendiri karena temuan Ibu Arum Victoria ini sejalan dengan penelitian Amalia & Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa dalam dinamika persaingan di daerah urban, MI sering kali dianggap unggul karena memiliki nilai tambah agama. Penegasan serupa datang dari Permatasari & Jannah (2020) yang dalam studinya menemukan bahwa pertimbangan agama merupakan motivasi utama dan paling dominan dalam hati orang tua ketika memilih MI, menunjukkan bahwa pilihan terhadap MI didasari pertimbangan nilai dan keyakinan mendalam yang memperlemah posisi SDN 3 Gedog.

Faktor kedua yang turut andil adalah keterbatasan sarana dan prasarana strategis meskipun sekolah telah berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan memiliki chromebook dan proyektor,

namun jumlahnya terbatas sehingga tidak dapat menjangkau semua siswa secara merata. Masalah yang jauh lebih mendasar dan berpengaruh langsung pada proses belajar mengajar adalah ketiadaan buku teks resmi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang memaksa para guru termasuk Ibu Arum Victoria untuk mengambil inisiatif sendiri dengan bersusah payah mencari, merangkum, dan mencetak materi ajar dari berbagai sumber yang menimbulkan beban ganda tidak ringan bagi para pengajar. Dampak ketiadaan buku ini tidak hanya dirasakan guru tetapi juga orang tua siswa, dimana Ibu Arum Victoria mengamati kesulitan yang dihadapi orang tua dengan pernyataannya bahwa "Ketika tidak ada buku dan orang tuanya tidak mengerti, ya sudah pasti mereka tidak tahu apa itu" yang menggambarkan situasi dimana komunikasi pendidikan antara sekolah dan rumah terputus.

Orang tua yang notabene partner guru dalam mendidik anak menjadi tidak memiliki alat bantu memadai untuk membimbing anaknya belajar di rumah, kesulitan memahami apa yang sedang dipelajari anak mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi belajar anak dan menimbulkan kesan negatif terhadap kualitas sekolah. Temuan di lapangan ini semakin memperkuat penelitian Saputra & Indrawati (2021) yang menyebutkan dengan tegas bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk buku ajar, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kepuasan orang tua karena persepsi masyarakat terhadap kualitas sebuah sekolah seringkali dibentuk dari kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran. Faktor ketiga yang tak kalah penting adalah rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, dimana Ibu Arum Victoria menggambarkan situasi memprihatinkan bahwa sebagian besar orang tua bersikap "pasrah" sepenuhnya kepada sekolah dan cenderung tidak pro-aktif menanyakan perkembangan akademik maupun perilaku anak.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk menjembatani komunikasi ini, termasuk meminta tanda tangan orang tua pada hasil ulangan, namun mekanisme ini seringkali hanya menjadi formalitas belaka tanpa diikuti diskusi atau pemahaman mendalam tentang pencapaian anak. Rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan ini, seperti diungkapkan Kinanti & Syunu (2021), membawa dampak berlapis dimana dampak pertama dan paling langsung dirasakan oleh anak itu sendiri karena dukungan belajar dari rumah menjadi sangat minim yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Namun dampak jangka panjangnya justru lebih berbahaya bagi kelangsungan sekolah karena Kinanti & Syunu juga menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua pada akhirnya akan membentuk reputasi sekolah di mata masyarakat, dimana sekolah yang dianggap kurang mampu melibatkan orang tua atau diidentikkan dengan siswa berprestasi rendah akan kehilangan daya tarik dan citra positifnya.

Faktor keempat yang memperparah kondisi adalah keterbatasan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bersifat siklus dan saling bergantung dengan jumlah siswa, dimana jumlah peserta didik sedikit secara langsung berimplikasi pada besaran dana BOS yang diterima sekolah. Dana BOS yang sudah terbatas ini kemudian harus menanggung beban tidak ringan untuk mengikuti berbagai kegiatan wajib dinas pendidikan kota yang besarnya seringkali sama untuk semua sekolah tanpa memandang jumlah siswanya, sehingga sekolah dengan siswa sedikit seperti SDN 3 Gedog harus mengalokasikan sebagian besar dananya untuk keperluan ini. Alokasi dana yang demikian membuat sangat sedikit atau bahkan tidak ada sisa dana yang bisa dialokasikan untuk pengembangan sarana dan prasarana atau promosi sekolah, dimana Ibu Arum Victoria memberikan contoh konkret dengan pernyataannya bahwa "Misalkan saya mau beli proyektor... itu kan sulit karena dananya gak ada. Kalau sekolah besar... mau beli dua proyektor pun gak masalah."

Pernyataan tersebut dengan gamblang menunjukkan kesenjangan antara sekolah yang memiliki banyak siswa dengan sekolah yang siswanya sedikit, ketimpangan yang menciptakan siklus negatif terus berputar yang dimulai dari jumlah siswa sedikit yang menyebabkan dana BOS diterima juga sedikit. Dana yang sedikit ini pada akhirnya menyebabkan fasilitas sekolah tidak dapat ditingkatkan dan kegiatan promosi untuk menarik minat masyarakat tidak dapat dilakukan, yang berakibat daya tarik sekolah di mata masyarakat menjadi rendah dan reputasi yang rendah serta fasilitas terbatas ini membuat minat calon siswa baru berkurang yang kembali membuat jumlah siswa tetap sedikit. Temuan di SDN 3 Gedog ini mendapatkan penguatan dari penelitian Maulana & Kurniawan (2022) yang juga menemukan korelasi positif kuat antara jumlah siswa yang dimiliki sekolah, besaran dana BOS yang diterima, dan kemampuan sekolah mengembangkan serta memelihara fasilitasnya.

Faktor kelima yang turut menyumbangkan kompleksitas permasalahan adalah dinamika dan problematika seputar implementasi kurikulum, dimana SDN 3 Gedog telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dalam pelaksanaannya dianggap guru memiliki cakupan materi terlalu luas. Keluasan cakupan materi dalam Kurikulum Merdeka ini tidak diimbangi batasan jelas mengenai sejauh mana

kedalaman materi harus diajarkan, yang menimbulkan kebingungan di kalangan guru sendiri yang kerap dihadapkan pada pertanyaan tentang seberapa dalam sebuah konsep harus dijelaskan kepada siswa. Ketidakstabilan dalam proses pembelajaran ini semakin diperparah ketidaktersediaan buku teks revisi tepat waktu, yang menempatkan guru dalam posisi serba sulit karena harus mengajar kurikulum baru tanpa dibekali alat bantu memadai.

Meskipun demikian, di tengah segala keterbatasan dan kebingungan tersebut, keaktifan guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi cahaya yang membantu guru-guru SDN 3 Gedog bertahan, dimana menurut Ibu Arum Victoria forum KKG "sangat membantu" dalam menyediakan berbagai perangkat ajar dan menjadi wadah berbagi solusi masalah kurikulum. Dalam pertemuan-pertemuan KKG itulah guru-guru dari berbagai sekolah dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi tentang kesulitan mereka, dan bersama-sama mencari jalan keluar terbaik untuk diterapkan di kelas masing-masing, membuat KKG menjadi support system vital bagi guru dalam menghadapi tuntutan perubahan kurikulum. Temuan mengenai peran sentral KKG ini bukanlah hal baru karena penelitian Hidayah & Utomo (2023) telah lebih dulu menegaskan bahwa KKG memang berfungsi sebagai support system sangat vital bagi guru-guru di tingkat dasar dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan tuntutan perubahan kurikulum.

Selain itu, problematika mendasar mengenai ketidaksesuaian bahan ajar dengan kurikulum baru yang dihadapi SDN 3 Gedog ini juga diangkat dalam penelitian lebih mutakhir oleh Fahmi & Pratiwi (2024), menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi Ibu Arum Victoria dan rekan-rekannya adalah masalah sistemik yang dialami banyak sekolah di Indonesia. Kelima faktor yang telah diuraikan—persaingan dengan MI, keterbatasan sarana prasarana, rendahnya keterlibatan orang tua, siklus dana BOS, dan problematika kurikulum—bekerja secara simultan sebagai rajutan sulit diurai dalam hubungan sebab-akibat rumit dimana persaingan dengan MI tidak seimbang secara struktural dan kultural telah menyedot banyak calon siswa. Jumlah siswa yang sedikit ini membatasi aliran dana BOS yang masuk ke sekolah, dan dana terbatas inilah yang kemudian menjadi akar masalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak hanya membebani guru tetapi juga menghambat orang tua dalam mendukung anaknya belajar.

Hambatan ini, ditambah dengan kemungkinan faktor latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, semakin memperkuat sikap "pasrah" dan rendahnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak yang selain berdampak pada hasil belajar anak, juga turut membentuk persepsi masyarakat kurang baik terhadap sekolah. Persepsi negatif ini semakin menurunkan daya tarik SDN 3 Gedog di mata masyarakat, yang akhirnya kembali memperkuat posisi MI sebagai pilihan utama, dan siklus pun terus berlanjut di tengah semua tekanan eksternal dimana sekolah juga harus bergumul dengan tantangan internal berupa kurikulum dinamis penuh ketidakpastian. Problematika kurikulum ini menambah beban kerja guru yang seharusnya bisa lebih fokus pada inovasi pembelajaran dan pendekatan kepada siswa, justru harus terkuras energinya untuk hal-hal bersifat administratif dan pencarian materi, untungnya dalam menghadapi tantangan ini guru-guru di SDN 3 Gedog tidak berjuang sendirian.

Keberadaan KKG menjadi penyelamat yang memungkinkan mereka berbagi beban dan mencari solusi secara kolektif, dimana solidaritas antar guru inilah yang menjadi salah satu modal sosial sangat berharga untuk bertahan di tengah kesulitan yang dihadapi sekolah tersebut. Dari sudut pandang orang tua, pilihan menyekolahkan anak di MI adalah keputusan rasional karena mereka mendapatkan "paket lengkap" pendidikan umum plus pendidikan agama intensif dalam satu atap tanpa perlu mengirim anak ke tempat lain untuk mengaji, nilai tambah yang sulit ditandingi SDN yang fokusnya lebih pada pendidikan umum. Sementara upaya SDN 3 Gedog meningkatkan daya tariknya terbentur dana sangat terbatas dimana keinginan memperbarui proyektor, menambah chromebook, atau mencetak materi ajar lebih berkualitas selalu terbentur realitas anggaran serba pas-pasan, membuat mereka seperti berlari di tempat.

Komunikasi dengan orang tua yang seharusnya menjadi jalan membangun pemahaman dan dukungan bersama juga tidak berjalan optimal karena mekanisme seperti tanda tangan di buku ulangan terlalu sederhana dan tidak mampu menciptakan dialog bermakna, sehingga diperlukan pendekatan lebih kreatif dan intensif yang membutuhkan sumber daya dan tenaga ekstra. Kondisi SDN 3 Gedog adalah contoh nyata bagaimana institusi pendidikan bisa terjebak dalam lingkaran setan dimana setiap masalah saling mengunci dan solusi untuk satu masalah seringkali terhambat masalah lain, misalnya untuk menarik lebih banyak siswa, sekolah perlu promosi dan perbaikan fasilitas yang membutuhkan

dana hanya bisa didapat jika jumlah siswanya banyak. Dalam konteks lebih luas, kisah SDN 3 Gedog menyoroti ketimpangan dalam ekosistem pendidikan dasar Indonesia dimana kebijakan berbeda antara sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama menciptakan lapangan persaingan tidak rata.

Permasalahan buku ajar tidak sesuai kurikulum juga adalah masalah nasional yang dampaknya sangat terasa di sekolah-sekolah pinggiran seperti SDN 3 Gedog, dimana ketergantungan pada inisiatif guru individu dan KKG memang patut diacungi jempol, namun juga menunjukkan lemahnya dukungan sistemik pemerintah pusat dalam memastikan ketersediaan bahan ajar memadai. Dari narasi Ibu Arum Victoria, kita belajar tentang ketangguhan para guru yang di tengah segala keterbatasan tidak menyerah dan tetap berusaha mencari cara untuk memastikan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya tetap mendapatkan pendidikan terbaik, namun ketangguhan individu ini memiliki batas tanpa intervensi sistemik untuk memutus mata rantai siklus negatif. Tanpa intervensi tersebut, beban yang dipikul guru-guru seperti Ibu Arum Victoria akan semakin berat dan berisiko mengalami kelelahan luar biasa yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran itu sendiri.

Solusi untuk masalah sedemikian kompleks tentu tidak bisa bersifat parsial karena memberi bantuan proyektor saja tidak cukup jika masalah dana BOS siklus tidak disentuh, dan mendorong promosi sekolah juga sia-sia jika persepsi masyarakat tentang keunggulan MI tidak diatasi dengan menawarkan nilai tambah berbeda. Mungkin diperlukan terobosan kebijakan seperti review ulang kebijakan pembatasan rombongan belajar di SD negeri di daerah berkarakteristik khusus, atau formula khusus alokasi dana BOS untuk sekolah-sekolah dengan jumlah siswa di bawah ambang batas tertentu agar mereka tetap memiliki modal berbenah dan bersaing. Di tingkat sekolah, perlu dirumuskan strategi komunikasi lebih efektif untuk melibatkan orang tua, bukan sekadar meminta tanda tangan, tetapi menciptakan forum pertemuan ringan dan edukatif dimana orang tua tidak hanya menerima laporan tetapi juga diberi pemahaman dan keterampilan mendukung anak belajar di rumah.

Selain itu, sekolah bisa memanfaatkan kekuatan komunitasnya melalui KKG untuk tidak hanya mendiskusikan masalah kurikulum, tetapi juga merancang strategi pemasaran bersama dan berbagi sumber daya terbatas dengan meminjamkan peralatan multimedia antar sekolah dalam satu gugus untuk kegiatan tertentu. Intinya, membalikkan keadaan SDN 3 Gedog memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dimana pemerintah melalui dinas pendidikan harus turun tangan dengan kebijakan tepat sasaran dan berpihak pada sekolah tertinggal, sementara sekolah sendiri harus terus berinovasi dan memaksimalkan segala potensi dan jaringan. Masyarakat dan orang tua juga perlu dilibatkan secara lebih meaningful sebagai mitra sejati dalam pendidikan, dimana membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga adalah kunci memutus siklus pasrah yang menghambat.

Pada akhirnya, suara Ibu Arum Victoria dan hasil analisis terhadap wawancaranya adalah cermin yang memantulkan wajah pendidikan dasar kita yang masih penuh tantangan, dimana SDN 3 Gedog adalah mikrokosmos dari masalah lebih besar yang mengajarkan bahwa di balik angka rendahnya peserta didik, tersimpan cerita panjang tentang persaingan, keterbatasan, dinamika kurikulum, dan perjuangan gigih para guru pantang menyerah dalam menjalankan tugas mulia mendidik generasi bangsa meskipun menghadapi berbagai kendala sistemik yang kompleks dan saling berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis, dapat disimpulkan bahwa rendahnya jumlah peserta didik di SDN 3 Gedog Kota Blitar merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh interaksi lima faktor utama. Faktor eksternal yang paling dominan adalah persaingan tidak setara dengan MI yang memiliki kebijakan penerimaan siswa lebih longgar dan daya tarik nilai religius yang kuat. Faktor internal meliputi keterbatasan sarana prasarana (terutama buku ajar), rendahnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan dana BOS yang menciptakan siklus negatif bagi pengembangan sekolah. Di tengah tantangan tersebut, dinamika kurikulum yang sering berubah menambah beban operasional pembelajaran, meski hal ini dapat sedikit termitigasi oleh keaktifan forum KKG. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya pro-aktif dan kolaboratif. Pihak sekolah perlu meningkatkan intensitas dan inovasi promosi, tidak hanya melalui pamflet tetapi juga dengan membangun kemitraan yang lebih erat dengan orang tua dan TK sekitar. Di tingkat kebijakan, diperlukan koordinasi antara Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama untuk menciptakan level playing field dalam hal regulasi penerimaan peserta didik, sehingga SDN tidak selalu berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Terobosan dalam

pengadaan buku teks dan bantuan khusus untuk sekolah dengan jumlah siswa kecil juga diperlukan untuk memutus siklus negatif keterbatasan dana.

REFERENSI

- Alfarizi, M. K., & Setyawan, D. (2023). Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di Era Kompetitif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 78-95.
- Amalia, R., & Hidayat, R. (2022). Dampak Persaingan antara SD Negeri dan MI terhadap Pilihan Orang Tua di Daerah Urban. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 45-58.
- Anggraini, P., & Sari, M. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 112-120.
- Ddk, F. R. F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Denzim, Norman K, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, A. N., & Pratiwi, I. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Ketidaksesuaian Bahan Ajar dan Solusinya. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 210-222.
- Fitrianty, D. F., Maulinda, Z. P., Kinanty, A. M., & Damariswara, R. (2022). Analisis Problematika di Sekolah dengan Jumlah Siswa Sedikit Study Kasus di SDN Ngujung 1. *Semdikjar*, 331–337.
- Fitrianty, D. F., Maulinda, Z. P., Kinanty, A. M., & Damariswara, R. (2022). Analisis Problematika di Sekolah dengan Jumlah Siswa Sedikit Study Kasus di SDN Ngujung 1. *Semdikjar*, 331–337.
- Fitrianty, F., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh Jarak Lokasi dan Fasilitas Sekolah terhadap Keputusan Orang Tua Memilih Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 156-170.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jurnal EduTech (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*, 2(1), 53–64.
- Hidayah, N., & Utomo, S. (2023). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 189-201.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. 10(9), 462–469.
- Ilhami, M. W., Sari, R. T., & Pratama, D. (2024). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1), 33-47.
- Kinanti Diajeng Ayu, & Trihantoyo Syunu. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9, 256–264.
- Lista, I., Cahyono, B., & Wibowo, A. (2023). Faktor Pemilihan Sekolah Dasar Swasta Berbasis Agama oleh Orang Tua di Perkotaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 77-90.
- Lista, N. H., Safrizal, & Fadriati. (2023). Faktor Menurunnya Minat Bersekolah di SD Negeri Analisis Presepsi Orang Tua Memasukkan Anaknya di SDIT dibandingkan SD Negeri. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 109–119.
- Maulana, I. F., & Kurniawan, D. (2022). Analisis Dampak Dana BOS terhadap Pengembangan Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pendidikan*, 3(1), 55-68.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi

Data Dalam Analisis Data Kualitatif. 10(17), 826–833.

- Nurfajriani, W. V., Siregar, N., & Harahap, R. (2024). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Penerapan. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pengembangan*, 11(2), 134-148.
- Permatasari, D., & Jannah, R. (2020). Minat Orang Tua Memilih Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai Lembaga Pendidikan Dasar Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 23-35.
- Saputra, R., & Indrawati, S. (2021). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Orang Tua dan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 45-57.
- Sari, M. P., & Wahyudi, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kendala Penyediaan Bahan Ajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 9(1), 55-67.
- Tazqiyah NH, A., & Setiawan, A. (2025). Preferensi masyarakat memilih sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*2, 7(1), 90–101.
- Widyawati, T., Asyik, B., & Nugraheni, I. L. Menurunnya Jumlah Siswa SD Negeri 1 Desa Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara (*Doctoral dissertation*, Lampung University).
- Yulianto, B., & Febriani, R. (2025). Strategi Bertahan Sekolah Dasar Negeri dengan Jumlah Peserta Didik Rendah di Tengah Kompetisi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1-15.